Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya
Vol. 2 No.2, 2024, 108—122
Situs: https//journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari

ANALISIS MAKNA LEKSIKAL PADA PUISI "SAKUNTALA" KARYA GUNAWAN MARYANTO

Sekar Kurnia Fitri [1*], Anggelia Dwi Agustin [2], Neneng Nurjanah[3]
[1,2,3]*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*
Alamat Pos-el: [1]sekarkarrr@gmail.com*,
[2] anggeliadwi15@gmail.com,
[3] neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id

Kata Kunci: Konotasi kata, Makna leksikal, Metode Deskriptif Kualitatif, Puisi Sakuntala, dan Studi pustaka.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna leksikal dalam puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto, yang memiliki kekayaan makna kompleks. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna leksikal dalam puisi tersebut. Studi pustaka memberikan wawasan mendalam tentang konteks sastra "Sakuntala." Analisis dilakukan melalui pemeriksaan kata-kata dan frase penting yang mencerminkan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman penyair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung makna leksikal yang kaya, dengan penggunaan kata-kata konotatif yang mendalam, menambah dimensi emosional dan artistik. Makna leksikal mencakup keindahan alam, perasaan cinta dan kerinduan, serta refleksi tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang puisi "Sakuntala," tetapi juga memberikan kontribusi pada studi sastra dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai puisi Gunawan Maryanto atau pengembangan metode analisis makna leksikal dalam karya sastra lainnya.

Keywords: *Word connotation, lexical meaning, qualitative descriptive method, Sakuntala poetry, and literature study*

ABSTRACT

This study analyzes the lexical meaning in the poem "Sakuntala" by Gunawan Maryanto, which has a wealth of complex meanings. Using qualitative descriptive methods and literature studies, this study identifies, analyzes, and interprets the lexical meaning in the poem. The literature study provides in-depth insight into the literary context of "Sakuntala." The analysis is carried out through the examination of important words and phrases that reflect the poet's cultural background, values, and experiences. The results of the study indicate that this poem contains rich lexical meaning, with the use of deep connotative words, adding emotional and artistic dimensions. Lexical meanings include the beauty of nature, feelings of love and longing, and reflections on human life and existence. This study not only deepens the understanding of the poem "Sakuntala," but also contributes to literary studies and can be the basis for further research on

Gunawan Maryanto's poem or the development of lexical meaning analysis methods in other literary works.

Diterima: 10 Februari 2024 ; direvisi: 1 April 2024 ; disetujui: 1 Mei 2024

PENDAHULUAN

Puisi dicirikan sebagai "membuat dan pembuatan" karena melaluinya, seseorang pada hakikatnya menciptakan alam semesta paralel yang dapat memuat pesan atau gambaran tentang kondisi tertentu, baik fisik maupun mental, dan memiliki keindahan tersendiri (Supriatin, 2020: 22). Setiap puisi mengandung pesan-pesan yang disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat. Salah satu puisi yang menarik untuk diteliti adalah "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto. Puisi ini dipilih karena menghadirkan perpaduan yang menarik antara keindahan kata-kata dan latar belakang mitologi Hindu. Penelitian ini, kami akan melakukan analisis makna leksikal yang terkandung dalam puisi "Sakuntala" dengan tujuan untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Analisis makna leksikal akan melibatkan pengkajian secara mendalam terhadap kata-kata yang digunakan, makna denotatif dan konotatif, serta peran konteks dalam pemahaman puisi ini.

Puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto dipilih karena penulisnya dikenal sebagai seorang penyair yang piawai dalam mengolah kata dan menyampaikan pesan melalui puisi-puisinya. Puisi ini mengisahkan kisah Sakuntala, seorang tokoh mitologi dalam epik Mahabharata. Dalam puisi ini, Gunawan Maryanto menggambarkan perasaan, pengalaman, dan kehidupan "Sakuntala" dengan menggunakan bahasa yang indah dan memikat. Analisis makna leksikal akan menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Kami akan melakukan identifikasi terhadap kata-kata kunci yang digunakan dalam puisi ini, serta menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kami juga akan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi pemahaman puisi "Sakuntala".

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan baru tentang puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna leksikal yang terkandung dalam puisi ini, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya puisi kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto dan memperkaya interpretasi dan apresiasi kita terhadap karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut dalam analisis makna leksikal dalam karya sastra.

Penelitian mengenai semantik leksikal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Hutagalung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa puisi Penerimaan karya Chairil Anwar terdiri dari delapan bait dengan enam kata bermakna gramatikal, 26 kata bermakna leksikal, lima kata bermakna referensial, dan lima kata bermakna kiasan. Makna leksikal adalah yang paling umum ditemukan dalam puisi ini. Secara keseluruhan, puisi ini mengisahkan cinta seorang pria kepada seorang wanita yang telah meninggalkannya. Pria tersebut menetapkan syarat bagi sang wanita jika ingin kembali kepadanya dan menolak untuk melepaskannya, menginginkan agar wanita tersebut menjadi miliknya (Hutagalung, 2022: 48-56).

Penelitian serupa dilakukan oleh Muldawati, Angga Saputra, dan Dodi Firmansyah terhadap puisi Mata Air karya Herwan FR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung berbagai jenis makna, dan kajian semantik dapat membantu memahami kata-kata serta maknanya dalam puisi. Mata Air bercerita tentang rasa rindu seseorang terhadap sosok

yang istimewa. Analisis semantik menemukan empat jenis makna dalam puisi ini, yaitu makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap makna setiap kata dalam sebuah kalimat dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (Muldawati, 2021: 279-290). Muhammad Ricko Aji Saputro dan Sri Utami juga melakukan penelitian serupa terhadap puisi Tak Sepadan karya Chairil Anwar dengan pendekatan analisis semantik. Penelitian ini berfokus pada empat jenis makna: leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasan. Menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil analisis disajikan dalam format tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kata dalam puisi berkontribusi terhadap makna dan tema keseluruhan. Puisi ini menggambarkan kisah cinta yang menyedihkan dan menunjukkan esensi individu yang rela mengorbankan segalanya demi kepentingan masyarakat luas. Selain itu, istilah juga dalam puisi ini mengandung makna bahwa situasi yang digambarkan selalu berlaku dan sering digunakan untuk memberikan penekanan pada kata sebelumnya (Utami, 2022: 12-21).

Nur Khaerunnisa Ummuh, Sitti Aida Azis, dan Abdul Munir meneliti semantik leksikal dalam puisi AES karya Maman A. Majid Binfas dan DAD karya Taufiq Ismail. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan sinonim, antonim, homonim, dan homograf dalam puisi-puisi tersebut. Selain itu, penggunaan diksi denotatif yang sederhana pada awal puisi membantu memahami maksud dan amanat dalam puisi, terutama ketika bait dan larik selanjutnya menggunakan diksi yang lebih abstrak (Nur Khaerunnisa Ummuh, 2022: 1185–1199). Penelitian lain dilakukan oleh Desih Pratiwi dan tim terhadap puisi Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini dapat dianalisis dengan pendekatan semantik untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Puisi ini mengangkat tema cinta jarak jauh, kesepian, dan perasaan kehilangan. Analisis semantik yang dilakukan berfokus pada empat jenis makna, yaitu makna leksikal, gramatikal, referensial, dan analogis. Pada aspek makna leksikal, ditemukan banyak kata yang memiliki makna literal, seperti kata angin yang digunakan untuk merepresentasikan keputusasaan sang tokoh utama (Desih Pratiwi, 2018: 183-193).

Lao Septi Sika Ginting, Novita Aurora Gurusinga, dan Resnanda Putri Kamania Manik juga meneliti semantik leksikal dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi terdapat penggunaan kata dan kalimat dengan makna denotatif dan konotatif. Selain itu, penelitian ini juga membahas unsur-unsur puisi seperti irama, mantra, rima, baris, dan bait (Lao Septi Sika Ginting, 2021: 1-7). Widiana Pardosi dan Tiflatul Husna dalam penelitiannya menekankan bahwa analisis makna leksikal dapat membantu memahami arti kata secara lebih mendalam dalam konteks penggunaannya dalam kalimat. Dalam jurnal ini, beberapa kata dalam puisi dianalisis dari segi makna leksikal, seperti gemuruh, sebelum, aroma, hingga, kakiku, dan beku (Husna, 2021: 324-334). Riska Afriani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semantik leksikal adalah studi tentang makna yang terkandung dalam kata-kata. Selain itu, penelitian ini juga membahas makna peribahasa, yang dapat dipahami melalui hubungan antara makna leksikal dan gramatikal dalam elemen yang membentuk peribahasa tersebut (Afriani, 2021: 1-80).

Amalia Magfira dan Fitria Ayuningsih meneliti puisi Berugaq 2, yang didominasi oleh makna leksikal. Setiap larik dalam puisi ini mengandung leksem yang menggambarkan suasana dan peristiwa, mencakup adat serta tradisi suku Sasak, mulai dari prosesi pernikahan hingga kematian (Ayuningsih, 2022: 293-312). Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh

Winda Lestari Gultom dan Achmad Yudi menganalisis puisi Pagar karya Adimas Immanuel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung berbagai makna leksikal, karena penulis banyak menggunakan kata-kata dengan makna literal. Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang memiliki makna referensial, di mana beberapa kata dalam puisi merujuk pada tempat tertentu (Yudi, 2022: 235-236).

Salah satu bagian dari klasifikasi arti dalam semantik yang berkaitan dengan level analisis dalam semantik, yaitu makna leksikal. Banyak ahli yang menjelaskan mengenai pengertian dari makna leksikal, seperti Cystal, memaparkan bahwa arti leksikal sebagai arti dari bentuk leksikal. Cruse, memaparkan arti dari makna leksikal ialah "… arti dari bentuk leksikal penuh, seperti nomina, verba, dan adjektiva. Arti bentuk leksikal penuh secara tipikal lebih kaya dan kompleks daripada arti yang dikandung elemen gramatikal." Bussmann, memaparkan bahwa "makna leksikal adalah aspek arti yang diakomodasikan dalam leksikal atau dalam kamus, aspek arti dapat dianalisis, dan aspek arti yang bersama dengan arti dari elemen gramatikal (seperti modal, kala, dan perbandingan), membentuk arti suatu ungkapan linguistik secara keseluruhan. Secara normal, arti leksikal biasanya dimiliki oleh bentuk yang termasuk dalam kelas terbuka, …"

Dapat disimpulkan berdasar dari tiga definisi yang berasal dari Cystal, Cruse, dan Bussman, dapat terlihat beberapa Batasan yang berasal dari makna leksikal: Arti leksikal merupakan arti dari kata kata berisi (content word), penuh (full word), atau pada kata yang tergolong dalam kelas kata terbuka (open class).

Arti leksikal lebih kompleks dan lebih kaya dari makna gramatikal;

Seiring dengan arti kata tugas (function word) atau pada bagian gramatikal (grammatical element), serta arti leksikal membentuk suatu arti yang berupa ungkapan linguistik secara keseluruhan (Subuki, 2011: 45-46). Makna leksikal ialah suatu makna yang terdapat pada suatu kata dasar tanpa bergabung dengan bentuk yang lainnya. Makna leksikal ialah suatu kata yang sangat nyata dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Makna leksikal merupakan kata yang sesuai dengan hasil observasi atau referen pada alat indra manusia (Darmawati, 2019: 9).

Pengertian Denotatif, Konotatif, dan Metafora

Makna denotatif merujuk pada makna harfiah atau literal suatu kata, yaitu makna yang tercantum dalam kamus atau leksikon. Ini adalah makna dasar atau makna primer yang diberikan kepada sebuah kata, yang dapat diartikan secara konkret dan objektif. Makna denotatif berkaitan dengan aspek objektif suatu kata atau ungkapan, mengacu pada hal-hal yang dapat diamati atau diidentifikasi secara nyata.

Makna denotatif merujuk pada makna yang secara eksplisit mengacu pada realitas yang ada. Makna ini menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Denotatif menggambarkan pemahaman suatu kata secara objektif. Terkadang, makna denotatif juga disebut sebagai makna kognitif, makna konseptual, atau makna denotasional karena dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Secara prinsip, makna denotatif serupa dengan makna referensial karena mengacu pada hasil penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau

pengalaman lain yang sesuai (Hudaa, 2022: 106). Makna denotatif dapat dijelaskan sebagai makna yang terkait dengan realitas dunia secara tegas. Makna ini menggambarkan sesuatu dengan tepat sebagaimana adanya. Denotatif merupakan makna objektif yang tersirat dalam suatu kata. Makna denotatif juga sering disebut sebagai makna konseptual. Sebagai contoh, kata "makan" memiliki makna denotatif yang berarti memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyahnya, dan menelannya (Gusriani, 2022: 42).

Makna konotatif mengacu pada arti atau makna tambahan yang dapat terkait dengan suatu kata atau ungkapan, di luar arti denotatif atau makna harfiahnya. Makna konotatif dapat bervariasi antara individu, budaya, atau konteks tertentu. Makna konotatif seringkali terkait dengan perasaan, asosiasi, atau konsep yang lebih abstrak. Makna ini dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, atau pemahaman individu. Konotatif mengacu pada makna yang ditambahkan pada makna dasar suatu kata. Konotasi juga disebut sebagai makna tambahan. Konotasi muncul ketika pengguna bahasa merasakan atau membaca kata tersebut. Konotasi juga dapat disebut sebagai arti kiasan atau makna tambahan. Makna konotatif mampu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, dalam kata "Ceramah", dahulu kata tersebut memiliki konotasi negatif yang berarti "cerewet", tetapi sekarang memiliki konotasi positif (Hudaa, 2022: 42).

Makna konotatif sering digambarkan sebagai makna konotasi. Istilah tersebut merujuk pada makna yang terkandung dalam suatu kata, baik itu bersifat positif atau negatif. Suatu kata mengandung "nilai rasa" maka kata tersebut dianggap memiliki makna konotatif. Sebaliknya, jika kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut dianggap berkonotasi netral, yang berarti ia tidak condong pada kata lain. Untuk mengetahui apakah sebuah kalimat memiliki makna konotatif atau tidak, kita dapat menilai seberapa harmonis kata-kata yang digunakan.(Amilia, 2017: 71).

Metafora adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengilustrasikan suatu konsep dengan menggunakan hal lain sebagai perbandingan, yang tersusun dari kata-kata yang berasal dari bahasa Yunani. Metafora digunakan dengan cara menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain yang memiliki karakteristik yang serupa saat menjelaskannya. Hal ini merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak diketahui dengan menggunakan istilah yang sudah dikenal dengan tujuan memperjelas dan membuatnya lebih abstrak. Konsep metafora dapat dipandang sebagai gambaran yang mendekati kebenaran (Muzakki, 2022: 4). Metafora adalah penggunaan kata, ekspresi, atau kalimat dengan makna yang berbeda dari makna sebenarnya. Fungsi dari metafora adalah untuk menggambarkan suatu entitas atau kejadian secara lebih kompleks daripada penjelasan literal. Berbeda dengan Dagut, menurut Newmark (1988), metafora tidak hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk menggambarkan kehidupan, dunia, dan pikiran dengan akurat (Nugraha, 2021: 86).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Bogdan dan Taylor dalam Moleong memaparkan mengenai metodologi kualitatif sebagai suatu tahap dalam memecahkan suatu masalah dalam penelitian yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif yang berbentuk kata-kata secara tertulis maupun lisan yang berasal dari seseorang dan perilaku yang berkemungkinan dapat diamati (Muhammad, 2014: 30). Menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data karena sumber data berasal dari salah satu

website yang berisi kumpulan puisi karya Gunawan Maryanto. Peneliti menggunakan metode tersebut, karena metode tersebut sangat relevan dengan menganalisis makna dalam puisi-puisi karya Gunawan Maryanto.

Sumber pada penelitian ini ialah kumpulan puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto. Pada kumpulan puisi tersebut, peneliti memilih lima puisi untuk dianalisis, yaitu puisi pertama, kedua, kesepuluh, dan kesebelas. Data yang dianalisis ialah perkata, untuk menyadari apa saja makna yang terkandung dalam puisi yang memiliki makna leksikal. Sumber data ialah buku puisi Gunawan Maryanto yang berjudul Sakuntala yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2018. Buku puisi Sakuntala karya Gunawan Maryanto diakses dalam ipusnas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Gunawan Maryanto

Gunawan Maryanto, yang lahir pada tanggal 10 April 1976 di Jogjakarta, adalah seorang seniman multitalenta sebagai sutradara, aktor, dan penulis. Dia bekerja sebagai Associate Artistik di Teater Garasi/Gartsi Performance Institute. Beberapa buku karyanya telah diterbitkan, antara lain Waktu Batu (naskah lakon, ditulis bersama dengan Andre Nur Latif dan Ugoran Prasad, Indonesiatera, 2004), Bon Sewing (cerpen, Insistpress, 2005), Galigi (cerpen, Kockoesan, 2007), Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya (puisi, Omahsore, 2008), Usaha Menjadi Sekal (cerpen, Omahsore, 2009), Sejumlah Perkutin Baut Bapak (puisi, Omahsore, 2010 - memenangkan Hadiah Sastra Khatulistiwa), The Queen of Pantura (kumpulan puisi, Omahsore, 2013), Sukra's Eyes and Other Stories (cerita pendek, Lontar, 2015), Pergi ke Toku Wayang (cerpen, Tan Kinira, 2015), dan Kembang Sepasang (puisi, Grasindo, 2017) (Maryanto, 2018: 72).

Hasil

Bait 1

Tubuhku basah lagi, Gusti Allah

Burung-burung Sakunta

yang dulu bersarang di rambutnya telah datang (Maryanto, 2018: 1).

Analisis mengenai bait pertama, sebagai berikut:

Tubuhku basah lagi, Gusti Allah

Kata	Jenis Makna	Analisis
Tubuhku	Leksikal	Kata /tubuhku/ dimaknai bagian fisik atau bagian tubuh penyair yang mengalami keadaan basah.
	Denotatif	Kata /tubuhku/ dimaknai bagian fisik atau bada penyair yang sedang mengalami keadaan basah.

Basah	Leksikal	Kata /basah/ dimaknai sebagai kondisi atau keadaan sesuatu yang terkena air atau cairan.
Gusti Allah	Leksikal	Kata /Gusti/ dalam bahasa jawa dimaknai sebagai Yang Maha Kuasa dan kata /Allah/ diartikan sebagai Tuhan
	Metafora	Kata /gusti Allah/ dimaknai ungkapan yang digunakan untuk merujuk kepada Allah. Ungkapan untuk menunjukkan rasa penghormatan, keterkaitan, atau ketergantungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Simpulan

Kalimat /Tubuhku basah lagi, Gusti Allah/ dimaknai kondisi fisik seseorang yang membuat tubuhnya menjadi basah dan mengakui akan adanya kuasa Tuhan atas situasi tersebut.

Burung-Burung Sakunta

Kata	Jenis Makna	Analisis
Burung-Burung	Leksikal	Kata /Burung-burung/ dimaknai sebagai makhluk hidup yang memiliki sayap dan biasanya terbang.
Sakunta	Leksikal	Kata /Sakunta/ merujuk pada jenis burung yang memiliki arti dalam mitologi Hindu yang dianggap hewan berkekuatan magis.

Simpulan

Kalimat /Burung-Burung Sakunta/ dimaknai dalam mitologi Hindu dianggap sebagai simbol kebijaksanaan, pencerahan dan spiritualis yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa.

Yang dulu bersarang di rambutnya telah datang

Kata	Jenis Makna	Analisis
Yang dulu	Leksikal	Kata /yang dulu/ dimaknai sebagai keadaan di masa lalu.
Bersarang	Leksikal	Kata /bersarang/ dimaknai sebagai proses burung-burung yang membuat sarang.

Telah datang	Leksikal	Kata /telah datang/ menunjukan bahwa burung yang dulu bersarang kembali lagi.
Yang dulu bersarang di rambutnya telah datang	Metafora	Kata /yang dulu bersarang di rambutnya telah datang/ dimaknai dengan suatu perubahan atau kembalinya sesuatu yang telah hilang atau telah lama tidak hadir.

Simpulan

Kalimat /Yang dulu bersarang di rambutnya telah datang/ dimaknai bahwa menggambarkan sesuatu yang telah lama diharapkan dan telah datang kembali.

Bait 2

Di penghujan kali ini
Mungkin aku akan jatuh dalam demam
Gigil panjang tak berkesudahan
Tapi ijinkan aku bertahan
dalam sajak-sajak pendek ini
dan memainkannya
dalam sebuah pertunjukan (Maryanto, 2018: 1).

Analisis mengenai bait kedua, sebagai berikut:

Di penghujan kali ini

Kata	Jenis Makna	Analisis
Penghujan	Leksikal	Kata /Penghujan/ dimaknai sebagai kondisi atau fenomena alam yang sedang turun hujan.
	Denotatif	Kata /Penghujan/ dimaknai dengan keadaan yang sedang hujan.
Jatuh	Leksikal	Kata /jatuh/ dimaknai sebagai seseorang yang mengalami pergerakan ke bawah.

Simpulan

Kalimat /di penghujan kali ini/ dimaknai bahwa saat cuaca sedang hujan dan jatuh dalam kalimat ini mengacu pada demam yang dialami oleh penyair, karena kehujanan.

Mungkin aku akan jatuh dalam demam

Kata	Jenis Makna	Analisis

Demam	Leksikal	Kata /demam/ dimaknai sebagai kondisi suhu tubuh yang tinggi.
Mungkin aku akan jatuh dalam demam	Konotatif	Kata /mungkin aku akan jatuh dalam demam/ dimaknai dengan perasaan terpikat yang amat kuat akan sesuatu.

Simpulan

Kalimat /Mungkin aku akan jatuh dalam demam/ dimaknai bahwa penyair akan jatuh dalam demam akibat hujan.

Gigil panjang tak berkesudahan

Kata	Jenis Makna	Analisis
Gigil	Denotatif	Kata /gigil/ dimaknai getaran atau gemetar yang tidak terkontrol, disebabkan oleh dingin atau demam.
	Leksikal	Kata /gigil/ dimaknai dengan gerakan tubuh yang tidak stabil.
Panjang	Denotatif	Kata /panjang/ dimaknai sebagai ukuran atau durasi yang lama.
	Leksikal	Kata /panjang/ dimaknai dengan dimensi waktu atau ruang.
Tak berkesudahan	Denotatif	Kata /tak berkesudahan/ dimaknai sebagai kondisi yang dirasakan tidak berakhir atau berlanjut tanpa henti.
	Leksikal	Kata /tak berkesudahan/ dimaknai dengan kondisi yang tidak memiliki batas atau titik akhir.
Gigil panjang tak berkesudahan	Konotatif	Kata /gigil panjang tak berkesudahan/ dimaknai dengan rasa takut akan ketidakpastian yang berkelanjutan.
	Metafora	Kata /gigil panjang tak berkesudahan/ dimaknai untuk menggambarkan perasaan ketidakstabilan, kecemasan, atau ketakutan yang sangat mendalam.

Simpulan

Kalimat /gigil panjang tak berkesudahan/ dimaknai sebagai efek fisik yang dirasakan penyair yang tidak terkendali akibat suhu dingin atau penyakit.

Tapi ijinkan aku bertahan

Kata	Jenis Makna	Analisis
Bertahan	Leksikal	Kata /bertahan/ dimaknai sebagai tindakan atau kemampuan untuk tetap ada dalam kondisi apapun.

Simpulan

Kalimat /tapi ijinkan aku bertahan/ dimaknai penyair yang menunjukan bahwa meski dalam keadaan yang kurang memungkinkan ia tetap bisa mengekspresikan diri melalui puisinya.

Dalam sajak-sajak pendek ini

Kata	Jenis Makna	Analisis
Sajak-sajak pendek	Leksikal	Kata /sajak-sajak pendek/ dimaknai sebagai puisi yang memiliki jumlah baris yang lebih sedikit dibandingkan dengan jenis puisi lainnya.
Dalam sajak-sajak pendek ini	Denotatif	Kata /dalam sajak-sajak pendek ini/ dimaknai puisi yang memiliki jumlah baris yang lebih sedikit dari puisi pada umumnya.
	Leksikal	Kata /dalam sajak-sajak pendek ini/ dimaknai pada jenis puisi yang memiliki ciri tertentu.
	Metafora	Kata /dalam sajak-sajak pendek ini/ dimaknai untuk menggambarkan puisi sebagai sebuah tempat perlindungan atau kekuatan untuk penulis atau subjek puisi tersebut.

Simpulan

Kalimat /dalam sajak-sajak pendek ini/ dimaknai sebagai sajak-sajak yang sedang dibahas dalam puisi Sakuntala ini yang mencerminkan keindahan alam, perasaan cinta dan kerinduan, serta refleksi mendalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia.

Dan memainkannya

Kata	Jenis Makna	Analisis
Memainkannya	Leksikal	Kata /memainkannya/ dimaknai sebagai tindakan untuk mempersembahkan sesuatu yang dalam konteks ini adalah sajak-sajak pendek.

Simpulan

Kalimat /dan memainkannya/ dimaknai sebuah persembahan berupa sajak-sajak pendek yang diberikan penyair kepada seseorang.

Dalam sebuah pertunjukan

Kata	Jenis Makna	Analisis
Pertunjukan	Leksikal	Kata /pertunjukan/ dimaknai sebagai aksi atau tindakan seseorang yang melibatkan penonton.

Simpulan

Kalimat /dalam sebuah pertunjukan/ dimaknai sebagai keinginan penyair untuk tetap mengekspresikan sajak dan mempersembahan sajak yang dilakukan di depan khalayak umum.

Bait 10

Sakuntala mana yang kauinginkan?

Tanyamu saat hujan turun seharian

Sakuntala yang dibuang Menaka di tempat sesaji

Atau tubuh gadis yang sudah tak perawan lagi?

Aku hanya menatap matamu

Mencari wajahku yang beku

---yang begitu menginginkanmu (Maryanto, 2018: 9).

Analisis mengenai bait kesepuluh, sebagai berikut:

Sakuntala mana yang kauinginkan?

Kata	Jenis Makna	Analisis
Sakuntala	Metafora	Kata /Sakuntala/ memiliki makna untuk keindahan, keinginan, atau perasaan romantic yang diinginkan oleh penyair.
	Denotatif	Kata /Sakuntala/ memiliki makna yaitu seorang karakter dalam metologi Hindu dalam kisah Sakuntala oleh Kalidasa.

Simpulan

Kalimat /Sakuntala mana yang kauinginkan?/ dimaknai dengan suatu pertanyaan mengenai takdir dari seorang permaisuri Raja Duswanta.

Tanyamu saat hujan turun seharian

Kata	Jenis Makna	Analisis
Hujan turun seharian	Denotatif	Kata /hujan turun seharian/ dimaknai dengan hujan yang turun sepanjang hari.
	Metafora	Kata /hujan turun seharian/ dimaknai dengan suasana hati yang sedih.

Simpulan

Kalimat /Tanyamu saat hujan turun seharian/ dimaknai dengan suatu pertanyaan yang diajukan saat hujan yang turun sepanjang hari.

Sakuntala yang dibuang Menaka di tempat sesaji

Kata	Jenis Makna	Analisis
Dibuang Menaka di tempat sesaji	Konotatif	Kata /dibuang Menaka di tempat sesaji/ dimaksud dengan menghina keindahan.

Simpulan

Kalimat /Sakuntala yang dibuang Menaka di tempat sesaji/ dimaknai dengan salah satu pilihan yang kurang baik.

Atau tubuh gadis yang sudah tak perawan lagi?

Kata	Jenis Makna	Analisis
Tubuh gadis yang sudah tak perawan lagi	Denotatif	Kata /tubuh gadis yang sudah tak perawan lagi/ dimaknai degan keadaan seorang perempuan yang tidak suci lagi.

Simpulan

Kalimat /Atau tubuh gadis yang sudah tak perawan lagi?/ dimaknai dengan suatu pilihan yang salah satunya ialah terlahir sebagai gadis yang memiliki raga tidak suci.

Aku hanya menatap matamu

Kata	Jenis Makna	Analisis
Menatap matamu	Konotatif	Kata /menatap matamu/ dimaknai dengan rasa keinginan atau keterikatan emosional terhadap Sakuntala.

Simpulan

Kalimat /Aku hanya menatap matamu/ dimaknai dengan penyair menginginkan sesuatu dari Sakuntala.

Mencari wajahku yang beku

Kata	Jenis Makna	Analisis
Wajahku yang beku	Konotatif	Kata /wajahku yang beku/ di sini dimaknai dengan rasa penuh harap.

Simpulan

Kalimat /Mencari wajahku yang beku/ dimaknai dengan keadaan penyair yang sedang mencari bayangan dirinya yang penuh harap dalam mata Sakuntala.

-yang begitu menginginkamu

Kata	Jenis Makna	Analisis
Menginginkanmu	Denotatif	Kata /mengingikanmu/ dimaknai dengan keinginan terhadap Sakuntala.

Simpulan

Kalimat /-yang begitu menginginkamu/ dimaknai dengan penyair yang sangat menginginkan Sakuntala.

Bait 11

Apakah mesti kausalahkan Menaka

yang menggoda Wiswamitra

Atau Sukesi kepada Wisrawa

Angin menyingkap kain

Menguarkan bau tubuhmu

Menyampaikan cinta yang lain (Maryanto, 2018: 10).

Analisis mengenai bait kesebelas, sebagai berikut:

Apakah mesti kausalahkan Menaka

Kata	Jenis Makna	Analisis
Mesti	Leksikal	Kata /mesti/ dimaknai dengan harus.

Simpulan

Kalimat /Apakah mesti kausalahkan Menaka/ dimaknai dengan suatu pertanyaan mengenai jawaban Sakuntala atas pertanyaan dalam bait sebelumnya, seolah Menaka yang harus disalahkan atas takdirnya.

yang menggoda Wiswamitra

Kata	Jenis Makna	Analisis
Menggoda Wiswamitra	Denotatif	Kata /menggoda Wiswamitra/ dimaknai dengan mengajak Wiswamitra melakukan dosa.

Simpulan

Kalimat /yang menggoda Wiswamitra/ dimaknai dengan Menaka yang mengajak Wiswamitra berbuat dosa.

Angin menyingkap kain

Kata	Jenis Makna	Analisis
Angin menyikap kain	Konotatif	Kata /angin menyikap kain/ dimaknai dengan terbukanya sesuatu yang tersembunyi.

Simpulan

Kalimat /Angin menyingkap kain/ dimaknai dengan terbukanya sesuatu hal yang tersembunyi.

Menguarkan bau tubuhmu

Kata	Jenis Makna	Analisis

Menguarkan bau tubuhmu	Konotatif	Kata /menguarkan bau tubuhmu/ dimaknai dengan mengeluarkan kebenaran mengenai dirinya.

Simpulan

Kalimat /Menguarkan bau tubuhmu/ dimaknai dengan mengeluarkan kebenaran mengenai Sakuntala.

Menyampaikan cinta yang lain

Kata	Jenis Makna	Analisis
Menyampaikan cinta yang lain	Konotatif	Kata /menyampaikan cinta yang lain/ dimaknai dengan memberikan maksud yang lain.

Simpulan

Kalimat /Menyampaikan cinta yang lain/ dimaknai dengan memberikan maksud yang lain.

PENUTUP

Puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka sebagai pendekatan utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung makna leksikal yang kompleks dan menarik, yang mencerminkan keindahan alam, perasaan cinta dan kerinduan, serta refleksi mendalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Penelitian memberikan pemahaman yang baik mengenai makna dalam puisi "Sakuntala" karya Gunawan Maryanto dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan tentang puisi Gunawan Maryanto atau pengembangan metode analisis makna leksikal dalam karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, R., 2021. Analisis Kajian Semantik pada Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Amilia, F., 2017. Semantik: Konsep dan Contoh Analisis. Malang: Madani.

Ayuningsih, A. M. d. F., 2022. Analisis Puisi "Berugaq, 2" dalam Antologi Puisi Langit seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan: Kajian Semantik. Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara, 16 (2): 293-312.

Darmawati, U., 2019. Semantik: Menguak Makna Kata. Bandung: Pakar Raya.

Desih Pratiwi, d., 2018. Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (2): 183-193.

Gusriani, Z. P. Y. d. A., 2022. Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Hudaa, S., 2022. Bahasa Indonesia Era Digital: Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi. Kab. Sukabumi: CV Jejak.

Husna, W. P. d. T., 2021. Analisis Semantik pada Puisi-Puisi Mustofa Bisri. Jurnal Manajemen Bisnis (JMB), 34 (1): 324-334.

Hutagalung, W., 2022. Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 2 (1): 48-56.

Lao Septi Sika Ginting, N. A. G. d. R. P. K. M., 2021. Analaisis Diksi dan Makna dalam Puisi "Di Ranjang Surgawi" Karya Azizah Nur Fitriana. Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2 (1): 1-7.

Maryanto, G., 2018. Sakuntala. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad, 2014. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muldawati, A. S. D. F., 2021. Analisis Semantik pada Puisi "Mata Air" Karya Herwan FR. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10 (3): 279-290.

Muzakki, A., 2022. Pembelajaran Penjas Sekolah Dasar. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera.

Nugraha, A. M. d. C. D., 2021. Pengantar Penerjemahan. Digital penyunt. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nur Khaerunnisa Ummuh, S. A. A. d. A. M., 2022. Pemakaian Diksi dalam Puisi Maman A Majid Binfas dengan Puisi Taufiq Ismail. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 6 (2): 1185–1199.

Subuki, M., 2011. Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa. Jakarta: TransPustaka.

Supriatin, E. S., 2020. Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika). Jakarta: Guepedia.

Utami, M. R. A. S. d. S., 2022. Analisis Semantik pada Puisi "Tak Sepadan" Karya Chairil Anwar. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 10 (1): 12-21.

Yudi, W. L. G. d. A., 2022. Analisis Makna Semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada Puisi "Pagar" Karya Adimas Immanuel. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6 (2): 235-236.